

# Peran Perusahaan Dalam Kontribusi *Sustainable Development Goal's* Di Bidang Pendidikan dan Lingkungan

Yosina Kahibela Miha Djodi Gadja<sup>1\*</sup>

*London School of Public Relation (LSPR) Jakarta, Indonesia*

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 10 Agustus 2020  
Accepted 20 Agustus 2020  
Available online 31  
Desember 2020

### Kata Kunci:

*Sustainable Development Goal's*; Pendidikan; Suku Anak Dalam

### Keywords:

*Sustainable Development Goal's*; Education; Anak Dalam Tribe

## ABSTRAK

Rendahnya kualitas pendidikan dan lingkungan di Indonesia khususnya di daerah yang memiliki kategori terluar, terdepan dan terbelakang menjadi permasalahan yang cukup kompleks, dimana wilayah tersebut menjadi tanggung jawab dari perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR). Tujuan dari penelitian ini menganalisis kontribusi perusahaan dalam mewujudkan *Sustainable Development Goal's* (SDGs) di bidang pendidikan dan lingkungan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan lingkungan di Indonesia melalui program Sekolah Suku Anak Dalam (SAD). Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus serta menggunakan teori *Difussion of Innovation*. Melalui program CSR nya, PT JOB Pertamina - Talisman mampu memberikan kontribusi terhadap SDG's. Dengan implementasi program Sekolah Suku Anak Dalam yang terbagi dalam Program Baca, Tulis, Hitung, Program Sekolah Apung yang menghasilkan inovasi proses pembelajaran untuk daerah terluar yang berkontribusi secara langsung terhadap SDG's.

## ABSTRACT

*The low quality of education and environment in Indonesia, especially in areas that have the outermost, frontier and underdeveloped categories are quite complex problems where these areas are the responsibility of the company through Corporate Social Responsibility (CSR). The purpose of this study is to analyze the contribution of companies in realizing Sustainable Development Goals (SDGs) in the field of education and the environment, to improve the quality of education and the environment in Indonesia through the Sekolah Suku Anak Dalam (SAD) program. This research uses descriptive qualitative research methods with a case study approach and uses the theory of difference of innovation. Through CSR program, PT JOB Pertamina - Talisman is able to contribute to SDGs with the implementation of the sekolah Suku Anak Dalam program which is divided into Reading, Writing, Arithmetic Programs, the Floating School Program which produces an innovative learning process for the outermost regions that directly contributes to SDGs.*

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

\* Corresponding author.

E-mail addresses: [17210280007@lspr.edu](mailto:17210280007@lspr.edu)

### 1. Pendahuluan

Negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) berkomitmen untuk meningkatkan kualitas taraf hidup dan pembangunan berkelanjutan melalui *Sustainable Development Goal's* (SDG's) berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang memiliki hak-hak dasar dengan manusia lainnya. Saat ini paradigma yang digunakan dalam pembangunan di Indonesia perlahan mulai bergeser dan tidak lagi berfokus pada pertumbuhan ekonomi saja dan tidak lagi didasarkan pada pertumbuhan sarana prasarana fisik, melainkan lebih cenderung kepada pembangunan dan pengembangan kualitas sumber daya manusianya. upaya dilakukan dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang ada adalah melalui pendidikan dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup.

Selain itu, negara-negara yang tergabung kedalam organisasi dunia PBB, termasuk Indonesia telah menyepakati program baru dan dengan terminologi baru, yaitu *Sustainable Development Goals*, yang salah satu point didalamnya adalah tentang pemerataan pendidikan dasar bagi semua lapisan masyarakat dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup. *Sustainable Development Goals* (SDGs) dijadikan program yang memiliki visi dan misi internasional yang disusun oleh Perserikatan Bangsa -Bangsa (PBB) telah melibatkan 194 negara, *civil society*, dan pelaku ekonomi dalam *scope* internasional. Tujuan dan target yang ingin dicapai dalam program SDG's memiliki tiga indikator, yakni lingkungan, sosial dan ekonomi.

Dalam meningkatkan pemerataan pendidikan, pemerintah Republik Indonesia telah memberikan otonomi kepada pemerintah daerah yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 38 tahun 2007 tentang Pembagian Otonomi Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Pasal 7 ayat 2 point (a) menyatakan bahwa pendidikan merupakan urusan wajib pelayanan dasar yang diselenggarakan pemerintah daerah. Pendidikan menjadi salah satu indikator tujuan dari pelaksanaan SDGs dan merupakan indikator yang menentukan keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Sehingga banyak daerah yang kemudian menjadikan pendidikan sebagai sektor prioritas, tak terkecuali di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Walaupun sudah ada upaya dari pemerintah daerah untuk meningkatkan pendidikan dan kualitas lingkungan hidup masyarakatnya, akan tetapi upaya tersebut belum mampu meningkatkan tingkat pendidikan yang berpengaruh pada aspek kualitas lingkungan hidup masyarakat Musi Banyuasin. Berdasarkan data yang diperoleh dari Statistik Daerah Kabupaten Musi Banyuasin 2017, rata-rata lama sekolah di Kabupaten Musi Banyuasin terlihat masih rendah yaitu hanya sekitar 7-8 tahun. Artinya, secara rata-rata penduduk Kabupaten Musi Banyuasin hanya menyelesaikan pendidikan sampai dengan jenjang pendidikan kelas 2 SLTP.

Tabel 1. Indikator Pendidikan Kabupaten Musi Banyuasin 2014-2016

Uraian	2014	2015	2016
Angka melek huruf	99,35	99,16	98,94
Rata-rata lama sekolah	7,18 th	7,54 th	7,55 th
<b>Angka Partisipasi Sekolah</b>			
7-13	99,70	99,44	99,54
13-15	90,85	90,52	96,76
16-18	60,22	65,36	67,41

Sumber: Statistik Daerah Musi Banyuasin, (Banyuasin, 2007).

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa telah terjadi penurunan terhadap indikator angka melek huruf di Kabupaten Musi Banyuasin. Di Tahun 2014 sebesar 99,35%, tahun 2015 sebesar 99,16%, dan di tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 98,94%. Ada beberapa

indikator yang dapat menyebabkan terjadinya hal tersebut, diantaranya kurangnya pemerataan pendidikan di tiap wilayah Musi Banyuasin, kurang memadainya sarana dan prasarana, serta kurangnya mutu tenaga pengajar. Penurunan ini mempengaruhi kualitas lingkungan hidup di beberapa wilayah Musi Banyuasin.

Desa Muara Medak merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Bayung Lencir, Musi Banyuasin yang cukup terisolir. Ada dua akses jalan yang bisa digunakan untuk sampai ke Muara Medak, yaitu menggunakan jalur darat yang aksesnya cukup sulit dan melalui sungai. Hal tersebut menjadikan Desa Muara Medak mengalami keterbatasan untuk mengakses beberapa hal, seperti kesehatan, pendidikan, dan akses ekonomi. Salah satu suku yang mendiami desa ini adalah Suku Anak Dalam.

Suku Anak Dalam ini dikenal memiliki perilaku yang bergantung pada alam, mampu bertahan hidup dengan cara nomaden dan memiliki budaya yang sangat unik. Akan tetapi, dibalik keunikannya tersebut, Suku Anak Dalam memiliki beberapa keterbatasan salah satunya akses untuk meraih pendidikan yang layak dan akses mendapatkan lingkungan yang bersih. Sulitnya akses untuk mendapatkan pendidikan dan kualitas lingkungan yang baik di pelosok menyebabkan terjadinya kesenjangan tingkat kualitas pendidikan dan hidup antara Suku Anak Dalam dan masyarakat pada umumnya di Indonesia. Untuk mencapai tujuan SDGs, terutama dalam hal peningkatan kualitas pendidikan dan lingkungan, diperlukan keterlibatan langsung dari seluruh elemen pemerintah, perusahaan, organisasi dan masyarakat. Peran ikut serta perusahaan dalam mewujudkan SDG's sangat membantu proses pencapaian SDG's di tahun 2030. Melalui program-program *Corporate Social Responsibility* (CSR) di bidang pendidikan dan lingkungan seperti yang dilakukan oleh JOB Pertamina-Talisman Jambi Merang (PTJM). JOB-PTJM merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di sektor hulu migas yang terletak di Kabupaten Musi Banyuasin. Salah satu bentuk kepedulian JOB-PTJM terhadap pengembangan sumber daya manusia di lingkungan operasi perusahaan adalah membuat program Sekolah Suku Anak Dalam yang berlokasi di Desa Muara Medak, dimana program tersebut fokus pada bidang pendidikan dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Berangkat dari penjelasan diatas, peneliti ingin meneliti kontribusi JOB-PTJM dalam SDG's khususnya dibidang pendidikan dan lingkungan hidup. Dalam beberapa perkembangan penelitian, Teori Difusi Inovasi memiliki keterkaitan dengan proses pengembangan / pembangunan masyarakat. Dimana setiap pengembangan masyarakat memiliki perubahan sosial yang diperbaharui seperti yang dikemukakan oleh Rogers dan Shoemaker (1961) dalam (Mulyana, 2009) menjelaskan bahwa proses difusi merupakan bagian dari proses perubahan sosial. Perubahan sosial adalah proses dimana perubahan terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial.

Menurut Rogers (2003) difusi inovasi adalah sebagai proses sosial yang mengkomunikasikan informasi tentang ide baru yang dipandang secara subjektif. Makna inovasi dengan demikian perlahan-lahan dikembangkan melalui sebuah proses konstruksi sosial. Menurut Rogers (1961) dalam (Mulyana, 2009), inovasi sebagai suatu bentuk komunikasi yang bersifat khusus berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan yang berupa gagasan baru. Selanjutnya, definisi difusi menyangkut "*which is the spread of a new idea from its source of invention or creation to its ultimate users or adopters.*" Teori difusi inovasi pada dasarnya memaparkan bagaimana sebuah gagasan dan ide baru dikomunikasikan pada kelompok atau kebudayaan. Teori Difusi Inovasi berfokus bagaimana sebuah gagasan atau ide dapat diadopsi oleh kelompok sosial atau kebudayaan sosial. Adopsi akan terjadi ketika individu menggunakan secara penuh sebuah inovasi ke dalam praktek sebagai pilihan terbaik (Rogers, 2003). Armstrong dan Kotler (2009) dikutip dalam (Tanakinjal et al., 2011) mendefinisikan proses adopsi inovasi merupakan proses mental di mana seorang individu melalui tahap pertama dalam mempelajari inovasi menuju adopsi akhir atau penerimaan.

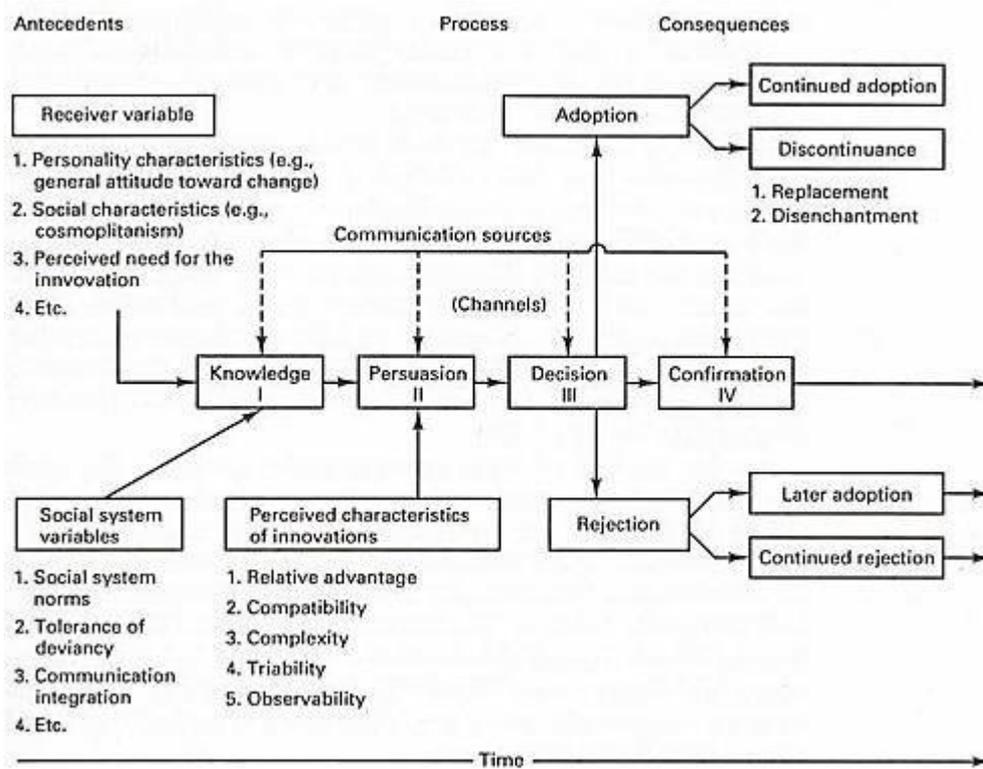
Difusi merupakan bagian dari proses komunikasi yang informasinya dipandang secara subyektif. Difusi suatu jenis khusus komunikasi yang berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan sebagai ide baru (Rogers, 2003). Komunikasi didefinisikan sebagai proses dimana para pelakunya menciptakan informasi dan saling bertukar informasi untuk mencapai pengertian bersama. Didalam pesan itu terdapat ketertarikan (*newness*) yang memberikan ciri khusus kepada difusi

yang menyangkut ketidakpastian (*uncertainty*). Teori ini juga berkaitan dengan komunikasi massa karena dalam berbagai situasi dimana efektifitas potensi perubahan yang berawal dari penelitian ilmiah dan kebijakan publik, harus diterapkan oleh masyarakat yang pada dasarnya berada di luar jangkauan langsung pusat-pusat inovasi atau kebijakan publik. Selain itu, difusi merupakan proses komunikasi inovasi antar warga masyarakat dengan menggunakan saluran tertentu dan dalam waktu tertentu. Komunikasi dalam definisi ini ditekankan dalam arti terjadinya saling tukar informasi (hubungan timbal balik), antar beberapa individu baik secara terpusat (*konvergen*) maupun terpecah (*divergen*), yang berlangsung secara spontan. Dengan adanya komunikasi ini, akan terjadi kesamaan pendapat antar warga masyarakat tentang inovasi. Jadi, difusi juga dapat merupakan salah satu tipe komunikasi yang mempunyai ciri pokok, pesan yang dikomunikasikan adalah hal yang baru (inovasi).

Rogers dalam (Rogers, 2003) membedakan antara dua sistem difusi, yaitu:

1. Sistem Difusi Sentralisasi ialah penentuan tentang berbagai hal dilakukan oleh sekelompok kecil orang atau tertentu atau pimpinan agen pembaharu.
2. Sistem Difusi Desentralisasi ialah penentuan yang dilakukan oleh klien (warga masyarakat) yang bekerjasama dengan beberapa orang yang telah menerima inovasi. Dalam pelaksanaan sistem ini, yang secara ekstrim tidak perlu ada agen pembaharu, melainkan warga masyarakat itu sendiri yang bertanggung jawab terjadinya difusi inovasi.

Berikut model teori difusi dan inovasi:



Gambar 1. Model *Diffusion of Innovation Theory* (Rogers, 2003)

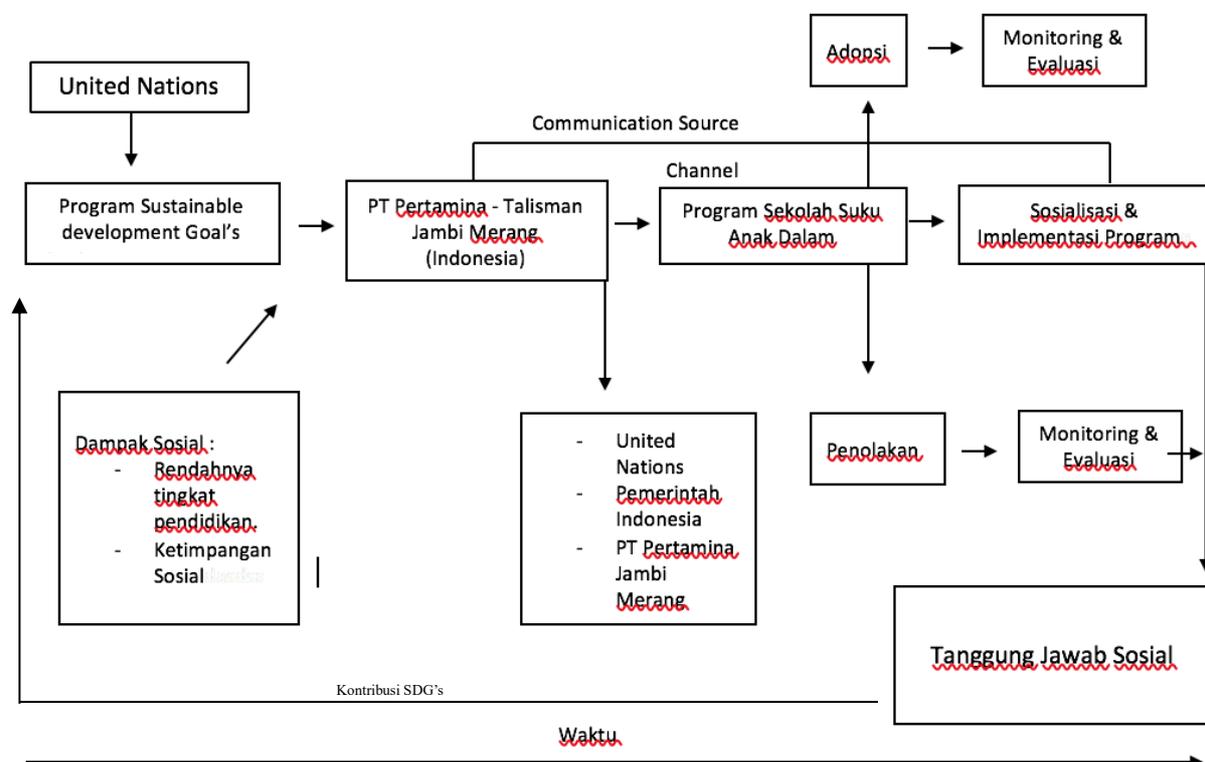
Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang implementasi program CSR, salah satunya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Resti Armenia dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 2013 yang berjudul "*Respon Masyarakat terhadap Program Corporate Social Responsibility Peningkatan Kualitas Pendidikan*" (Armenia, 2013). Dalam penelitian tersebut, teori yang digunakan adalah Teori CSR, Teori Respon, dan Teori Legitimasi Masyarakat. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan teknik deskriptif analisis, dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perencanaan, implementasi, dan output program CSR terkait pendidikan, serta melihat bagaimana respon masyarakat penerima manfaat terhadap

program. Namun setiap program CSR memiliki objektivitas yang berbeda baik dari sisi implementasi program itu sendiri maupun dari sisi objektivitas penelitian. Penelitian ini ingin memfokuskan penelitian pada kontribusi perusahaan di SDG's melalui program CSR nya, dimana program Sekolah Suku Anak Dalam ini menggunakan *Diffusion of Innovation Theory* serta metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui kontribusi perusahaan dalam mewujudkan SDG's dibidang pendidikan, lingkungan hidup dan ingin mengetahui inovasi proses belajar yang dilakukan kepada Suku Anak Dalam.

Konsep CSR merupakan suatu pendekatan perubahan atau pengembangan masyarakat khususnya peningkatan sumber daya alam dan manusia yang dilakukan oleh suatu perusahaan sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya. Pendekatan ini berasal dari pemikiran bahwa perusahaan harus turut berkontribusi terhadap pembangunan dimana lokasi perusahaan tersebut beroperasi. Oleh karena itu, CSR lahir sebagai sebuah etika bisnis baru dalam sejarah perkembangan kapitalisme global. Pendekatan CSR ini bertujuan agar masyarakat turut terlibat atau menjadi bagian dari perusahaan tersebut dan menikmati manfaat dari keberadaan perusahaan di suatu wilayah tertentu.

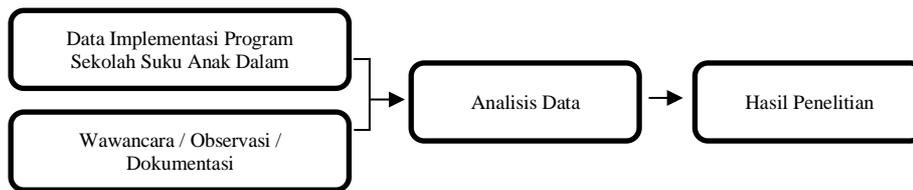
*World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)*, mendefinisikan CSR sebagai komitmen untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, bekerja dengan para karyawan dan keluarganya, masyarakat setempat dan masyarakat secara luas dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Sedangkan (Sukada, 2007) mendefinisikan CSR sebagai upaya sungguh-sungguh dari perusahaan untuk meminimumkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif operasinya dalam ranah ekonomi, sosial dan lingkungan terhadap seluruh pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Pandangan yang lebih komprehensif mengenai CSR yang kemudian disebut sebagai "Teori Piramida CSR" dikemukakan oleh (Carroll, 1991) bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dapat dilihat berdasarkan empat jenjang (ekonomis, hukum, etis dan filantropis) yang merupakan satu kesatuan untuk memenuhi tanggung jawab ekonomis sebuah perusahaan harus menghasilkan laba sebagai fondasi untuk mempertahankan perkembangan dan eksistensinya.



Gambar 2. Kerangka Konseptual  
Sumber: Analisis Peneliti

## 2. Metode



Gambar 3. Kerangka Metode Penelitian  
Sumber: Analisis Peneliti

Metode penelitian yang dipakai penulis adalah metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menganalisis situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan (tidak mengkroscek) dan tidak menguji hipotesis. Sedangkan strategi penelitian yang digunakan yaitu bersifat studi kasus. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “*how*” atau “*why*”. Bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa- peristiwa yang akan diselediki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata (Koentjaraningrat, 1997).

Dari tahapan tersebut, dapat dilihat bahwa tidak ada unsur angka atau menghitung dalam penelitian ini. Maka dari itu peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian, karena temuan penelitian ini tidak didapatkan melalui proses perhitungan menggunakan angka. ‘Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya’ (Corbin & Strauss, 2009).

Penelitian kualitatif menawarkan sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial atau manusia (Creswell, 2010). Oleh karena itu, tujuannya adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mengelilingi ‘fenomena sentral’ dan menyajikan beragam perspektif atau makna yang dipegang oleh peserta (Creswell, 2010). Ini berbeda dari penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi spesifik, pertanyaan sempit atau menguji hipotesis berdasarkan beberapa variabel.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara sebagai metode untuk mengumpulkan data dari narasumber. Wawancara merupakan percakapan tatap muka antara peneliti dan peserta yang melibatkan transfer informasi ke pewawancara (Creswell, 2016). Wawancara terutama dilakukan dalam penelitian kualitatif dan terjadi ketika peneliti menanyakan satu atau lebih peserta, pertanyaan terbuka dan mencatat jawaban mereka. Seringkali *audiotape* digunakan untuk memungkinkan transkripsi yang lebih konsisten (Creswell, 2016). Oleh sebab itu, penulis akan melakukan wawancara mendalam dengan para narasumber yang memiliki informasi yang bersangkutan dengan program Sekolah Suku Anak Dalam untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan lingkungan hidup di Indonesia guna mendukung SDG’s.

Dengan melakukan tehnik pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam serta menganalisis kontribusi perusahaan terhadap SDG’s, penulis dapat menggambarkan informasi secara detail serta dapat mendeskripsikan hasil dari analisis informasi-informasi yang diperoleh dari narasumber seperti pemerintah, penerima manfaat Sekolah Suku Anak Dalam, PT Pertamina Jambi Merang – Talisman.

### Fokus Penelitian

Penelitian akan berfokus pada kontribusi JOB-PTJM pada SDG’s dibidang pendidikan melalui Program Sekolah Suku Anak Dalam untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia guna mendukung SDG’s. Dalam hal ini, peneliti ingin meneliti implementasi program CSR yang dilakukan oleh PT Pertamina - Talisman Jambi Merang dalam membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas lingkungan di Indonesia untuk mendukung SDG’s, serta untuk mengetahui inovasi dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pengimplementasian SDG’s.

Guna mendalami fokus tersebut, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena fenomena yang diamati perlu pengamatan terbuka, lebih mudah berhadapan dengan realitas, kedekatan emosional antara peneliti dan responden sehingga didapatkan data yang mendalam. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengeksplorasi kekhasan pengalaman seseorang ketika mengalami suatu fenomena sehingga fenomena tersebut dapat dibuka dan dipilih sehingga dicapai suatu pemahaman yang ada.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Program Sekolah Suku Anak Dalam**

Program Sekolah Suku Anak Dalam merupakan salah satu solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berkontribusi langsung dalam SDG's yang berada di wilayah operasi JOB Pertamina – Talisman, lebih tepatnya di Suku Anak Dalam, Dusun 7 Desa Muara Medak. Dengan adanya program Sekolah Suku Anak Dalam ini, kondisi pendidikan dan lingkungan khususnya sungai yang sebelumnya sangat memprihatinkan akibat dari keterbatasan akses pendidikan dan pencemaran limbah domestik masyarakat sebagai tempat tinggal serta pusat kegiatan masyarakat tanpa memperhatikan kondisi kelestarian lingkungan. Program ini juga bermanfaat untuk pemberdayaan masyarakat di Suku Anak Dalam melalui pendidikan sebagai pendekatan utama. Program yang telah dijalankan adalah pembuatan sekolah dan klinik apung, perbaikan area pesisir sungai dan pembangunan dermaga untuk dijadikan tempat wisata yang bertujuan menambah pemasukan masyarakat sekitar.

Arah yang ingin dicapai dalam pengembangan Suku Anak Dalam; secara ekonomi adalah peningkatan pendapatan, secara sosial jumlah penerima pelatihan dan akses pendidikan bertambah, dalam hal kesejahteraan terjadi penurunan tingkat kriminalitas pencurian minyak, dan terhadap lingkungan terjadi peningkatan limbah organik yang bisa dimanfaatkan kembali. Program ini dilaksanakan dalam beberapa program, sebagai berikut.

#### **1) Program Sekolah Apung**

Program Sekolah Apung lahir dikarenakan kebiasaan masyarakat di Desa Muara Medak sering berpindah-pindah dan dikarenakan kondisi geografis konsep dari sekolah apung dimana kapal yang digunakan menghampiri lokasi yang strategi bagi masyarakat sekitar.

Tujuan umum dari program ini adalah mempercepat penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan meningkatkan mutu pendidikan dasar. Sedangkan tujuan khususnya adalah memperluas layanan pendidikan dasar atau meningkatkan daya tampung SMP pada daerah terpencil, terpencar dan terisolir guna menunjang tercapainya penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, mendekatkan SMP dengan SD pendukungnya, memberikan kesempatan dan peluang bagi anak untuk melanjutkan pendidikannya, serta meningkatkan partisipasi masyarakat.

#### **2) Program Melek Baco Tulis**

Calistung adalah singkatan dari membaca, menulis, dan berhitung, dan merupakan tahapan dasar orang dapat mengenal huruf dan angka. Banyak pakar menganggap pentingnya calistung untuk mempermudah komunikasi dalam bentuk baca, tulis, dan angka dikarenakan calistung ini banyak didapat dalam pendidikan formal.

Dalam penerapan program calistung ini, JOB Pertamina – Talisman melakukan kerjasama dengan sahabat eksplorasi Suku Anak Dalam didalam mengembangkan buku paket kontekstual Suku Anak Dalam, yang mana buku ini merupakan media pembelajaran dalam membaca, tulis, hitung (calistung). Buku ini disusun sesuai dengan Kurikulum Nasional Indonesia dan telah direkomendasikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan untuk digunakan di seluruh Suku Anak Dalam. Buku ini dikembangkan dengan materi yang terperinci dan lengkap dengan penyesuaian kondisi di Desa Muara Medak. Buku ini menjadi pendahuluan bagi siswa di Suku Anak Dalam sampai mereka mahir calistung sehingga dapat meneruskan pembelajaran dengan menggunakan buku paket nasional.

### **Kontribusi Perusahaan pada SDG's melalui Program Suku Anak Dalam**

Program Sekolah Suku Anak Dalam ini lahir sejak tahun 2017. Bermula dari keprihatinan pihak PT. JOB Pertamina Talisman Jambi Merang melihat kondisi salah satu kelompok masyarakat yang berada di wilayah Desa Muara Medak, mereka adalah Suku Anak Dalam (SAD). SAD ini merupakan salah satu suku asli Sumatra Selatan/Jambi yang sampai saat ini masih ada dan masih mempertahankan budaya hidup nomaden. Mereka juga masih mempertahankan segala sistem kehidupan (ekonomi, sosial, dan budaya) yang diperoleh dari nenek moyang, yang apabila diterapkan di zaman sekarang banyak yang sudah tidak relevan.

Salah satu hal yang nampak mencolok adalah sistem perekonomian yang mereka gunakan. Masyarakat Suku Anak Dalam tidak mengenal sistem perekonomian menggunakan mata uang, yang mereka kenal adalah sistem barter. Sistem barter yang mereka gunakan pun tidak mengenal nilai dari barang yang dipertukarkan. Tak jarang satu keranjang ikan mereka tukar dengan satu ikat sayur. Apabila hal seperti ini dibiarkan, akan sangat merugikan dan membuat masyarakat SAD tidak berkembang. Setelah didalami, ternyata pangkal dari sistem kehidupan yang dianut oleh masyarakat SAD saat ini adalah terkait dengan minimnya pendidikan yang diterima.

Mayoritas masyarakat suku SAD ini tidak mengenal angka maupun huruf. Hal inilah yang menyebabkan kenapa di zaman serba modern seperti saat ini masih ada masyarakat, khususnya SAD yang masih menggunakan sistem barter dalam perekonomiannya. Permasalahan inilah yang melatarbelakangi Program Sekolah Suku Anak Dalam ini lahir. JOB-PTJM ingin mengangkat derajat dan meningkatkan kesejahteraan SAD menjadi lebih baik dan relevan dengan perkembangan zaman. Didalam Program Sekolah Suku Anak Dalam ini terbagi menjadi dua sub program, yaitu Program Melek Baco Tulis dan juga Program Sekolah Apung.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah sudah melakukan dan menyusun beberapa program dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam upaya mencapai program yang diturunkan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yaitu *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang mana dalam upaya tersebut ada beberapa program yang dijalankan pemerintah untuk mencapai target dari SDG's hingga 2030. Program tersebut adalah Program Sekolah Suku Anak Dalam yang terbagi dalam Program Baca, Tulis, Hitung dan Program Sekolah Apung. Program-program tersebut akan dibahas dalam beberapa poin yang telah dijabarkan.

#### **1) Sosialisasi**

Sosialisasi Program Sekolah Suku Anak Dalam merupakan bentuk penyampaian ilmu yang diberikan oleh perusahaan PT JOB Pertamina – Talisman kepada masyarakat dimana mereka bisa mengerti tentang nilai program pendidikan yang diberikan. Sosialisasi Program Sekolah Suku Anak Dalam dapat meningkatkan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan membaca, menulis dan menghitung, serta sosialisasi membentuk kelompok belajar di Desa Muara Medak. Pembentukan ini diharapkan mampu mempermudah masyarakat dalam mengakses fasilitas pendidikan. Sejalan dengan sosialisasi ini, harapannya adalah dengan keberhasilan Program Pendidikan Sekolah Suku Anak Dalam ini mampu mencerdaskan masyarakat sekitar, dikarenakan masyarakat hidup tanpa bisa membaca, menulis serta menghitung. Untuk itu, sosialisasi ini mengutamakan pentingnya kecerdasan masyarakat akan arti penting pendidikan. Ada kaitan yang erat antara pendidikan dengan kehidupan masyarakat, hal ini yang kemudian menjadi nilai yang harus ditawarkan kepada masyarakat desa. Masyarakat akan semakin produktif dan cerdas dengan diberikan pendidikan. Sosialisasi kepada masyarakat dilakukan secara terus menerus, dibantu oleh pihak elemen tokoh masyarakat dan pengajar muda di Jambi Desa Muara Medak, Pemerintah Desa Muara Medak serta menggunakan berbagai media seperti poster, spanduk, stiker dan ajakan langsung ke masyarakat tentang pentingnya pendidikan.

#### **2) Mitra Pengajar**

Mitra pengajar adalah bagian dari kerjasama antara masyarakat dengan organisasi yang ada didalamnya, diantaranya Sead Jambi dan aparat pemerintah. Kegiatan ini menjadi sebuah wadah kerjasama kepedulian pendidikan secara langsung, dimana semua yang menjadi masyarakat desa ikut memberikan dukungan untuk program pendidikan. Nilai yang ada adalah bagaimana warga

dan seluruh elemen desa merasa penting dan bertanggung jawab atas pentingnya pendidikan terutama untuk anak-anaknya. Selain sosialisasi yang dilakukan, dalam operasi menjalankan Program Pendidikan PT JOB Pertamina – Talisman dan Sead Jambi sebagai mitra pengajarnya, mengajak secara langsung kepada masyarakat untuk ikut sekolah terutama untuk anak-anaknya sebagai generasi penerus.

### 3) Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu tujuan dari Program Pendidikan Sekolah Suku Anak Dalam. Tujuan yang diharapkan dengan adanya sekolah tersebut ialah mampu menjadi sebuah jalan untuk mencerdaskan masyarakat. Warga yang terlibat dalam program pendidikan akan mendapatkan kemudahan yang tentunya menjadi keuntungan untuknya secara tidak langsung. Program pendidikan secara tidak langsung akan memberikan *stimulant* berupa kecerdasan untuk berkembang kedepannya. Guna meningkatkan kehidupan dalam bidang pendidikan dengan kondisi lingkungan masyarakat yang berbeda pada umumnya, keuntungan yang diperoleh adalah warga tidak perlu jauh-jauh berjalan kaki untuk datang kesekolah tetapi sekolah yang datang menghampiri masyarakat. Hal inilah yang kemudian menjadi pembelajaran bagi Warga Desa Muara Medak, dimana masyarakat terbantu dengan adanya fasilitas yang menunjukkan kepedulian organisasi yang terlibat dalam program pendidikan tersebut.

### 4) Sekolah Apung

Dalam perjalanannya, menjalankan Program Pendidikan Sekolah Suku Anak Dalam selalu mengalami perubahan dan perkembangan, berdasarkan keterbatasan akses dan aset pendidikan yang dapat dijangkau oleh masyarakat pesisir sungai sekolah apung berupa fasilitas tenaga pengajarnya. Sekolah apung menjadi pilihan dikarenakan mengikuti pola masyarakat pesisir sungai yang selalu berpindah – pindah, maka dari itu hadir lah konsep sekolah apung yang terbuat dari perahu, yang diharapkan dapat menjawab kebutuhan masyarakat yang aksesnya mengalami kesulitan untuk menempuh pendidikan. Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan penelitian, ditemukan bahwa sekolah apung menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan pendidikan dan belajar menulis, membaca dan menghitung.

### 5) Program Melek Baco Tulis

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa program ini lahir karena masyarakat SAD tidak mengenal angka, huruf, dan mata uang. Untuk mengubah pola hidup masyarakat SAD, pendekatan yang dilakukan oleh JOB-PTJM adalah melalui bidang pendidikan, yaitu dengan mengusung Program Melek Baco Tulis. JOB-PTJM mengerahkan pengajar sukarela yang berasal dari Komunitas Peduli Suku Anak Dalam di wilayah Sumatra Selatan. Untuk mendukung program ini, kemudian JOB-PTJM membangun fasilitas sekolah apung sebagai pusat aktivitas belajar mengajar. Upaya pertama yang dilakukan pengajar sukarela yang bekerjasama dengan JOB-PTJM adalah mengenalkan baca dan tulis untuk anak-anak usia sekolah. Pasalnya, semua anak di masyarakat tersebut sama sekali tidak ada yang mengenal huruf maupun angka. Tidak hanya terbatas kepada anak-anak saja, Program Melek Baco Tulis ini juga terbuka untuk masyarakat luas, dengan tujuan agar rantai kebodohan dan kemalasan yang ada bisa terputus. Rendahnya taraf hidup masyarakat SAD ini salah satunya disebabkan karena tidak adanya kegiatan perekonomian. Untuk kebutuhan sehari-hari, mereka penuhi dari hasil tangkapan ikan yang jumlahnya tidak banyak dengan harga jual ikan yang rendah. Diperburuk lagi dengan kendala kemampuan baca, tulis, hitung yang pada akhirnya memaksa mereka untuk melakukan barter dalam kegiatan ekonominya.

## Hambatan Kontribusi Program

Pendidikan berkualitas memang menjadi tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs). Akan tetapi, dalam mencapai pendidikan yang berkualitas tersebut tentu memiliki beberapa hambatan-hambatan, yang mana dalam hal ini penulis melihat ada tiga hambatan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Desa Suku Anak Dalam, yaitu akses, mutu dan adat istiadat.

### 1) Akses

Kondisi geografis yang ada di Desa Muara Medak sangatlah rumit, dimana para guru ataupun anak didik yang harus menempuh jarak yang cukup jauh hanya dengan berjalan kaki seperti yang dilakukan guru ataupun anak didik yang ada di Pegunungan Tengah Papua.

## 2) Mutu

Kompetensi kualitas dan mutu tenaga pengajar di Desa Muara Medak tempat Suku Anak Dalam sama tidak menggembirakannya dengan pembangunan infrastruktur penunjang pendidikan dan kesejahteraan guru. Dari sisi infrastruktur, hampir seluruh bangunan gedung sekolah di Tanah Papua adalah peninggalan zaman kolonial Belanda.

## 3) Adat Istiadat

Sisi budaya dan adat istiadat bisa saja menjadi hambatan dalam upaya mengimplementasikan program SDGs, dalam hal ini kehidupan adat di Suku Anak Dalam. Sebagai contoh, anak laki-laki wajib membantu orangtua mencari ikan dan anak perempuan bekerja di dapur serta ada peraturan adat yang mana hanya anak kepala suku saja yang boleh bersekolah dan memperoleh pendidikan.

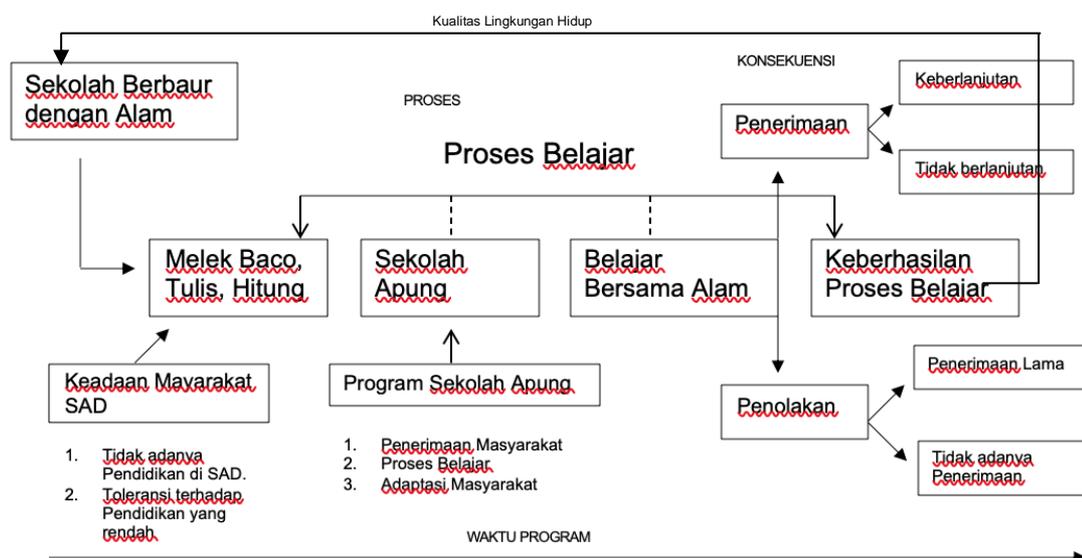
## Temuan

### 1) Hubungan Multiteral

Hubungan multiteral, sesungguhnya saling menguntungkan antara negara dan organisasi. Dengan permasalahan pendidikan dan kualitas lingkungan hidup nasional yang tidak merata, tentunya SDG's mampu menjawab permasalahan pendidikan dan lingkungan hidup di Indonesia melalui inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pihak yang terlibat dalam memberikan pendidikan dan penerapan kualitas lingkungan hidup yang memadai. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menemukan inovasi pendidikan Program Sekolah Apung, dimana dalam Program Sekolah Apung proses belajarnya tidak sama dengan masyarakat yang ada diperkotaan pada dasarnya, serta program pendidikan ini dapat mempengaruhi kualitas lingkungan hidup Suku Anak Dalam.

### 2) Inovasi Proses Belajar Suku Anak Dalam (SAD)

Proses belajar pada setiap daerah dan anak tentunya sangat berbeda dan memerlukan inovasi agar belajar menjadi efektif serta tidak membosankan bagi murid yang menerima materi belajar. Dalam melakukan proses belajar Suku Anak Dalam Desa Muara Medak seperti yang dijelaskan sebelumnya, proses belajar masyarakat SAD sangat berbeda. Maka dari itu, diperlukan inovasi belajar yang mudah diterima oleh masyarakat SAD. Berikut tabel inovasi belajar masyarakat SAD, dimana dalam analisis peneliti menggunakan *Diffusion of Innovation Theory*:



Gambar 3. Inovasi Proses Belajar  
Sumber: Analisis Peneliti

### 3) Tahapan Inovasi Proses Belajar Berdasarkan *Diffusion of Innovation Theory*

Tahapan ini merupakan awal ketika masyarakat Suku Anak Dalam melihat dan merasakan dari proses belajar dengan kurikulum pembelajaran yang berbaur dengan alam, melalui kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan. Sejalan dengan kondisi masyarakat Suku Anak Dalam yang tidak

mengenal pendidikan pada awalnya, maka jika diberikan pendidikan seperti anak-anak di kota pada umumnya, mereka akan menolak proses belajar. Jika sebuah inovasi dianggap sulit dimengerti dan sulit diaplikasikan, maka hal itu tidak akan dapat diadopsi dengan cepat oleh mereka. Lain halnya jika yang dianggapnya baru merupakan hal yang mudah, maka mereka akan lebih cepat mengadopsinya. Beberapa jenis inovasi bahkan harus disosialisasikan melalui komunikasi interpersonal dan kedekatan secara fisik.

#### 4) Pengadopsian

Dalam tahapan pengadopsian, masyarakat SAD sudah mulai diberikan proses belajar dengan kurikulum berbaur dengan alam. Pada tahapan ini, masyarakat sudah mulai merasakan proses pembelajaran berbaur dengan alam melalui kebiasaan-kebiasaan mereka seperti: (1) proses belajar dengan memanjat pohon, (2) proses belajar dengan berenang di sungai, (3) belajar diatas perahu (sekolah apung). Proses belajar berbaur dengan alam tersebut mampu diadopsi oleh masyarakat Suku Anak Dalam, terlihat dengan efektifnya belajar seperti yang dikatakan oleh Yuri Guru Suku Anak Dalam dengan menggunakan proses belajar melalui kebiasaan-kebiasaan mereka, maka mereka merasa nyaman dan mendapatkan keuntungan dari pembelajaran yang diberikan, sehingga mereka merasa tidak tertipu lagi dengan dunia luar.

Sejalan dengan teori difusi inovasi, semakin tinggi dorongan untuk mengadopsi perilaku tertentu, adopsi inovasi juga dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan masyarakat SAD. Sebelum masyarakat atau murid memutuskan untuk mencoba hal baru, masyarakat tersebut biasanya bertanya pada diri sendiri, apakah mereka mampu untuk melakukannya dan apakah ini menguntungkan bagi masyarakat? Maka mereka akan cenderung mengadopsi inovasi tersebut. Selain itu, dorongan status juga menjadi faktor motivasional yang kuat dalam mengadopsi inovasi proses belajar berbaur dengan alam.

Berdasarkan analisis peneliti dengan menggunakan teori difusi inovasi, bahwa sejatinya difusi inovasi mampu merubah perilaku masyarakat dengan beberapa indikator perubahan sosial seperti: (1) penemuan (*invention*), penemuan adalah proses dimana ide/gagasan baru diciptakan atau dikembangkan yaitu proses belajar dengan menggunakan kurikulum berbaur dengan alam, (2) difusi (*diffusion*), difusi adalah proses dimana ide/gagasan baru dikomunikasikan kepada anggota sistem sosial. Proses belajar dengan menggunakan kurikulum berbaur dengan alam digunakan untuk masyarakat SAD dan (3) konsekuensi (*consequences*), konsekuensi adalah suatu perubahan dalam sistem sosial sebagai hasil dari adopsi atau penolakan inovasi yang diberikan PT JOB-PTJM melalui program pendidikan yang diberikan. Berdasarkan hasil analisis penelitian, program pendidikan PT JOB-PTJM mampu merubah pola dan tingkah laku masyarakat Suku Anak Dalam (SAD).

#### 4. Simpulan dan Saran

Dalam penulisan ini, penulis menyimpulkan bahwa permasalahan pendidikan yang ada di Suku Anak Dalam bukanlah semata mengenai kurangnya infrastruktur yang ada di Suku anak Dalam (SAD) itu sendiri, melainkan kualitas pendidikan yang ada di wilayah setempat seperti kualitas guru dan peserta didik yang masih belum mencapai tingkat yang berkualitas. Dalam hal ini, *Sustainable Development Goals* (SDGs) menerapkan program yaitu pendidikan berkualitas, yang mana dalam menjalankan program ini pemerintah melalui JOB Pertamina - Talisman melakukan kerjasama dengan organisasi lokal maupun internasional, dengan beberapa program yang dijalankan guna mencapai pendidikan berkualitas. Program tersebut adalah Program Sekolah Suku Anak Dalam yang terbagi dalam Program Baca, Tulis, Hitung (Calistung) dan Program Sekolah Apung. Pada program pendidikan Sekolah Suku Anak Dalam (SAD), sebaiknya dilakukan pengembangan terhadap proses belajar mengajar dan melakukan pengembangan perluasan wilayah mengingat perilaku masyarakat yang selalu berpindah-pindah (nomaden).

#### Daftar Rujukan

Armenia, R. (2013). *Respon Masyarakat Terhadap Program Corporate Social Responsibility Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Universitas Gadjah Mada.

- Banyuasin, S. D. M. (2007). <http://sdgsindonesia.com/2016/09/07/implementasi-sdgs-dalam-rencana-pembangunan/>. <http://sdgsindonesia.com/2016/09/07/implementasi-sdgs-dalam-rencana-pembangunan/>
- Carroll, A. B. (1991). The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward The Moral Management of Organizational Stakeholders. *Business Horizons*, 34(4), 39–48.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi*. Cetakan Ke III. Penerjemah: Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, S. (2009). Teori Difusi Inovasi. *Online) <https://Wsmulyana.wordpress.com/tag/everett-m-rogers/>* (Diakses Pada Tanggal 22 Juni 2016).
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations 5 Rd Ed. Free Press of Glencoe*. Ed. Free Press of Glencoe.
- Sukada, S. (2007). CSR for Better Life: Indonesia Context: Membumikan Bisnis Berkelanjutan Memahami Konsep & Praktik Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Indonesia Business Links (IBL)*. Jakarta.
- Tanakinjal, G. H., Deans, K., & Gray, B. (2011). Intention to Adopt Mobile Marketing: An Exploratory Study in Labuan, Malaysia. *Asian Journal of Business Research*, 1(1).